

TELAAH TAFSIR SUFISTIK: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Nur* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* Karya Sahal Al-Tustari

Baihaki

IAIN Palangka Raya
baihaki@iain-palangkaraya.ac.id

Nor Faridatunnisa

IAIN Palangka Raya
Norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id

Diterima 20 April 2020 | Direview 27 Agustus 2020 | Diterbitkan 21 Desember 2020

Abstract

This article describes the interpretation of nur verses according to Sahal bin Abdullah al-Tustari in his tafsir book entitled Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Nur which means light according to the Sufis' view has an important position in the enlightenment of the human soul, without the nur given by Allah, it is difficult for humans to reveal the inner meaning of a verse, as they believe that the meaning of zahir is an usual meaning that can be read. through he said. Meanwhile, the inner meaning is the meaning that is specifically desired. Interpreting the Koran in this model is not enough to range in language alone, but there is nur aspects given by Allah in the heart of a person who is clean in spirit and mind. Therefore, the nur theme among the Sufis has a central position for the enlightenment of the human soul in guiding and finding true happiness and truth. The method used in this research is descriptive-analytic with the term thematic method, which is a method that collects all the verses concerned with the same theme and then analyzes them one by one. This research found. First, Sahal al-Tustari's interpretation of the verses concerning nur is divided into two parts: first, the interpretation of the verses which directly contains the editorial of al-nur. Second, the interpretation of nur in verses that do not contain the al-nur. Which has two kinds of interpretation, namely exoteric and esoteric. As a result, there are eight meanings of nur described by Sahal al-Tustari in his tafsir book and the theory about nur Muhammad is the most distinctive meaning striking in his esoteric interpretation, even this can be traced through the tafsir book afterward.

Keywords: Esoteric Interpretation, Verses About Nur, Sahal al-Tustari.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat nur menurut Sahal bin Abdullah al-Tustari dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Nur yang berarti cahaya menurut pandangan kaum sufi mempunyai posisi yang penting dalam pencerahan jiwa manusia, tanpa nur yang diberikan Allah, manusia sulit menyingkap makna batin dari sebuah ayat, sebagaimana yang mereka yakini bahwa makna zahir adalah makna yang biasa yang bisa terbaca lewat katanya. Sedangkan makna batin adalah makna yang khusus dikehendaki. Menafsirkan al-Qur'an dengan model ini tidak cukup dengan berkatut dalam bahasa saja, tetapi di sana ada aspek nur yang diberikan Allah di hati orang yang bersih jiwa dan pikirannya. Oleh karena itu, tema nur di kalangan para sufi memiliki posisi sentral bagi pencerahan jiwa manusia dalam membimbing dan menemukan kebahagiaan dan kebenaran yang sesungguhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan metode tematik term, yaitu metode yang mengumpulkan semua ayat-ayat yang bersangkutan dalam tema yang sama kemudian menganalisisnya satu persatu. Penelitian ini menemukan. Pertama, penafsiran Sahal al-Tustari terhadap ayat-ayat tentang nur terbagi menjadi dua bagian: pertama, tafsir terkait ayat-ayat yang secara langsung memuat redaksi al-nur di dalamnya. Kedua, tafsir tentang nur dalam ayat-ayat yang tidak memuat redaksi al-nur. Yang mempunyai dua ragam penafsiran yaitu eksoteris dan esoteris. Adapun hasilnya terdapat delapan makna nur yang dijelaskan oleh Sahal al-Tustari dalam kitab tafsirnya dan teori tentang nur Muhammad adalah makna yang paling khas mencolok dalam penafsiran esoterisnya, bahkan hal ini dapat dilacak melalui kitab tafsir setelahnya.

Kata Kunci: Tafsir Sufistik, Ayat-Ayat Tentang Nur, Sahal al-Tustari

Pendahuluan

Dalam sejarah corak tafsir sufi, makna *nur* atau tema *nur* merupakan tema penting yang sering jadi bahan perbincangan. *Nur* yang sering diartikan dengan cahaya dan merupakan salah satu kosa kata pokok dalam al-Qur'an, mendapatkan perhatian khusus dalam pandangan ulama sufi seperti al-Tustari bahkan, al-Tustari adalah orang yang mula-mula mencetuskan

tentang makna yang diartikan dengan *nur Muhammad*,¹ yakni dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.

Sebelumnya diketahui, dalam dunia penafsiran, terdapat dua sumber utama ketika ingin menafsirkan al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan sumber *tafsir bil ma'tsur* dan sumber *tafsir bi al-ra'yi*. Sumber *tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang mendasari pembahasan utamanya atau dominannya menggunakan riwayat. Sedangkan sumber *tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang mendasari pembahasan utamanya atau dominannya menggunakan pada penalaran dan ijtihad. Dari dua sumber penafsiran inilah kemudian lahir metode-metode lain yang menyebabkan metodologi penafsiran al-Qur'an semakin berkembang. Seperti metode *tablili*, *Ijmali muqarran* dan *maudhu'i*.²

Adapun dalam praksisnya, ulama berbeda-beda ketika mendekati dan mengkaji al-Qur'an, salah satunya adalah dengan pendekatan ilmu tasawuf, yang kemudian dikenal dengan istilah *al-tafsir al-Sufi* yaitu suatu pendekatan yang menekankan aspek etika, ruhaniyah dan memberikan motivasi terhadap sikap zuhud, mengajarkan pandangan hidup yang lebih berorientasi ke kehidupan ukhrawi ketimbang kehidupan duniawi, atau kecenderungan menta'wilkan ayat al-Qur'an berdasarkan makna tersiratnya, dengan isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah.³

Selanjutnya sebagian ulama membagi jenis corak tafsir sufi ini ke dalam dua bagian, yaitu *tafsir sufi nadhari* sebagai turunan dari *tasawuf nadhari* (teoritis) dan *tafsir sufi isyari* sebagai turunan dari *tasawuf 'amali (praktis)*.⁴ *Tafsir sufi nadhari* adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang berpegang pada landasan salah satu teori mistik dan menggunakan metode simbolis yang tidak berhenti pada aspek bahasa saja, dengan tujuan memperkuat teori-teori mistis seorang mufassir tersebut. sedangkan *Tafsir sufi isyari* adalah penakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan maknanya yang dzahir (eksoteris), berdasarkan isyarat atau petunjuk khusus yang diterima oleh para ahli sufi, tetapi di antara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan.⁵

Mengingat fenomena tafsir sufi yang menjadi pro-kontra karena dinilai telah terjadi penyimpangan penafsiran, maka para ulama kemudian memberikan rambu-rambu sebagai tolak ukur kebenaran tafsir sufi ini, baik *tafsir sufi nazari* maupun *tafsir sufi isyari*. salah satunya imam Al-Dzahabi.⁶

Ulama sufi memposisikan al-Qur'an menjadi dua, ada yang disebut dengan *ayat Qauliyah* dan *ayat kauniyah*. *Ayat Qauliyah* berarti ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci

¹Nur Kolis, "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan". dalam *Jurnal AL-BANJARI*, Vol. 11, No. 2, Juli 2012, 173.

²M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, cet III, 2010), hlm. 41.

³M. Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)", dalam *Jurnal at-Tibyan*, Volume 3, No. 2 Desember 2018, 255.

⁴Abbas Arfan Baraja. *Ayat-Ayat Kauniyah*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 52

⁵Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2011), 204-205.

⁶Menurut al-dzahabi kriteria yang harus diperhatikan dalam menggunakan *tafsir sufi nadari* di antaranya, (1). Memberikan perumpamaan terhadap suatu yang samar (*ghaib*) kepada suatu yang jelas (*syahid*). Hal ini hanya boleh dilakukan jika ada informasi yang jelas dari Rasulullah saw itu sendiri. (2). Terkadang tidak memperhatikan kaidah nahwu atau balaghahnya. Hanya digunakan jika berkesesuaian dengan pemikirannya. Jika tidak maka kaidah ini di abaikan. Sedangkan untuk *tafsir sufi isyari* al-Zahabi memberikan beberapa isyarat diterimanya tafsir ini, yaitu (1) Penafsirannya harus sesuai dengan makna lahir yang ditetapkan dalam bahasa Arab. (2) harus ada bukti Syar'i yang bisa menguatkan. (3) tidak menimbulkan kontradiksi, baik secara syar'i maupun 'aqli dan (4) Harus mengakui makna lahirnya ayat dan tidak menjadikannya sebagai makna batin satu-satunya dengan menafikan makna yang lain. (Muhammad Husein al-Zahabi, *al-tafsir wa al-mufassirun*, Juz II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 330

al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam, dan *ayat Kauniyah* adalah alam semesta. Melalui tafsir *tafsir sufi nazari* maupun *tafsir sufi isyari*, *ayat Kauniyah* ditafsirkan tidak hanya sebatas isi kandungan materi saja tetapi juga pada hakikatnya ditafsirkan untuk mendekatkan diri pada Allah.⁷ Begitu juga Pada *ayat Qauliyah*, beberapa ulama sufi berpendapat bahwa makna hakikat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna yang tersurat saja, tetapi ada makna yang tersirat yang tersembunyi di balik kata tersebut, yang justru makna itulah yang terpenting.⁸ Sebab makna yang tersurat (zahir) adalah makna yang umum yang bisa terbaca lewat katanya, sedangkan makna yang tersirat (batin) itulah makna yang dikehendaki dan hanya diketahui oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT, berkat riyadhah dan mahabbahnya kepada sang pencipta, sehingga menafsirkan al-Qur'an dengan model ini tidak cukup dengan makna yang hanya terdapat dalam bahasa teks saja, untuk menyingkap makna kata tersebut perlu ada pencerahan atau *nur* yang diberikan Allah di hati orang yang bersih jiwa dan pikirannya.⁹ Pemahaman makna al-Qur'an yang dalam dan tersembunyi ini akan tersingkap bagi orang yang memiliki kesucian hati (*arbab al-qulub al-zakiyah*)¹⁰ melalui latihan-latihan ruhani berupa cahaya (*nur*) yang diberikannya. Berdasarkan hal tersebut, kajian tentang *nur* atau pemaknaan tentang *nur* bagi kalangan ulama sufi memiliki posisi yang penting dalam pencerahan jiwa manusia dalam mencari dan menemukan kebahagiaan dan kebenaran sejati yang dikehendakinya, dalam penafsiran berarti mencari makna batin yang dikehendaki dari ayat yang ekplisit.

Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Sahal al-Tustari ini adalah model tafsir yang khas dengan dalil-dalil penafsiran para sufi yang lurus. Penulisnya adalah seorang ahli sufi yang terkenal.¹¹ Kitab ini diyakini sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang tafsir sufi¹² sehingga banyak kemungkinan kitab-kitab sesudahnya yang beraliran sufi, merujuk, mengikuti atau bahkan menjadikan acuan utama kepada kitab tafsir ini. Adapun poin inti yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai penafsiran Sahal al-Tustari terhadap ayat-ayat *nur* yang terdapat di dalam kitab *tafsir al-Qur'an al-'azim* karyanya.

Biografi Sahal bin Abdullah al-Tustari

A. Kehidupan Sahal bin 'Abdullah al-Tustari dan Guru-Gurunya

Sahal al-Tustari, mempunyai nama lengkap Abu *Muhammad* Sahal bin 'Abdullah bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdullah bin Rafi' al-Tustari.¹³ Atau biasa dipanggil dengan nama julukan (*kunyah*) Abu Muhammad, atau nama sandarannya (*nisbah*) Al-Tustari.¹⁴

⁷Ridhatullah Assya'bani, Eko-Futurologi (Pemikiran Ziauddin Sardar). Dalam jurnal *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 18, No 1 (2020), 247-267

⁸Ahmad al-Syibasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, ter. Tim Pustaka Firdaus. Cet. III, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994), 133

⁹Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah*, 66

¹⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din I*, (Beirut Dar al-Fikr), 1995), 323

¹¹Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 55

¹²Umar Abidin, "Ta'wil terhadap ayat al-Qur'an menurut al-Tustari." dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No.2, Juli 2014, 235

¹³Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, tahqiq Taha 'Abdur Rauf dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, (Kairo: Dar Al-Haram li al-Turats, 2004), 67

¹⁴Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Sabl At-Tustari*, (Berlin, New York: de Gruyter, 1979), 7

Al-Tustari dilahirkan di Tustar (diucapkan dalam bahasa Persia Sushtar) salah satu daerah di Thwar, Ahwaz, Iran, pada tahun 200 H.¹⁵ Atau ada juga yang mengatakan pada tahun 203 H.¹⁶ Hidup pada abad ke-3 H, yaitu pada abad yang banyak melahirkan ulama-ulama besar dalam berbagai ilmu.¹⁷ Selama masa mudanya, yaitu dari waktu kelahirannya kira-kira pada tahun 203/818, sampai beberapa waktu setelah al-Tustari naik haji ke Mekkah pada tahun 219/834, al-Tustari menerima pendidikan dasar dan spritualnya langsung dari guru belajarnya Muhammad bin Sawwar¹⁸, guru instrukturinya Hamzah al-‘Abbadani dan guru mistiknya yang terkenal Zun al-Nun al-Misri.¹⁹

Menurut beberapa laporan, pada tahun 219/834, al-Tustari pertama kali bertemu dengan Zun al-Nun al-Misri (w. 245/860). Pengaruh Zun al-Nun al-Misri ini terasa sangatlah penting, terutama dalam mengajari hal *tawakkal* kepada Allah yang merupakan salah satu doktrin utama al-Tustari dalam menjelaskan tafsir Qur’annya.²⁰ Pengaruh Zun al-Nun yang cukup dominan ini berbuah pada tumbuhnya sikap hormat Sahal terhadap teman sejawatnya ini, yang bagi sebagian kalangan disebut pula sebagai guru Sahal al-Tutari, sebagaimana ditunjukkan melalui sikap Sahal yang enggan menerima murid sampai Zun al-Nun al-Misri meninggal dunia pada tahun 246/861.²¹

B. Sahal bin ‘Abdullah al-Tustari Sebagai Guru Spritual dan Murid-Muridnya

Sahal al-Tustari memiliki banyak murid, beberapa di antaranya telah lama tinggal bersama beliau, sementara yang lainnya tinggal hanya dalam waktu yang singkat. Di antara murid-murid al-Tustari yang telah lama tinggal bersama beliau, yang terpenting adalah:

1. Muhammad b. Salim dan Ahmad b. Salim (w. 356/967), keduanya dikirim untuk mengajarkan ajaran al-Tustari.
2. Abu Bakr al-Sijzi, yang mendapat izin untuk menyebarkan *Tafsir al-Tustari* pada tahun 275/888.
3. ‘Umar b. Wasil al-‘Anbari, yang meriwayatkan anekdot tentang al-Tustari dan menjelaskan tentang beberapa Interpretasi Qur’annya.

Adapun Murid yang tinggal hanya dalam waktu yang singkat bersama al-Tustari antara lain adalah²² :

¹⁵Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur’an (Perkenalan dengan Metodologi Tafsir)*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, (Bandung: Pustaka, 1987), 260

¹⁶Tahun kelahiran al-Tustari sebenarnya belumlah terdapat kepastian, tetapi kebanyakan sumber berpusat antara tahun 200/815 dan tahun 203/818. Massignon, seorang sarjana Barat, menulis kelahiran al-Tustari pada tahun 203/818. Ibn Hallikan menyatakan bahwa al-Tustari telah dilahirkan di Tustar pada tahun 200/815 sesuai dengan keterangan Ibn al-Atsir, atau pada tahun 201/816 sesuai dengan penulis biografi yang lain. Penulis yang lain menghitung mundur dari tahun kematian al-Tustari yang berusia 80 tahunan, kemudian menyebutkan bahwa al-Tustari dilahirkan pada tahun 203/818. Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam*, 44

¹⁷Lihat Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif metode Para ahli Tafsir)*, terj. Faisal shaleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 51

¹⁸Khalid Muhammad bin Sawwar adalah pamannya sekaligus sebagai salah satu gurunya. Pada suatu ketika Imam Sahal melihat gurunya itu sedang *khushyu’* beribadah dan *munajat* kepada Allah Swt. pada sepertiga akhir malam. Hal ini membuat Imam Sahal terkesan, hingga dia pun terikat dan senang melaksanakan ibadah tersebut. Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 51

¹⁹Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam*, 43

²⁰Annabel Keeler and Ali Keeler, *Tafsir al-Tustari*, xvi

²¹M. Anwar Syarifuddin, “Otoritas penafsiran sufistik Sahl al-Tustari”, 140

²²Annabel Keeler and Ali Keeler, *Tafsir al-Tustari*, xx

1. Husayn B. Mansur al-Hallaj, pada usia enam belas tahun beliau sudah menjadi murid al-Tustari, tetapi hanya sempat tinggal bersama al-Tustari selama dua tahun, karena ketika al-Tustari pindah ke Basrah, Husayn b. Mansur al-Hallaj sebenarnya ingin ikut hijrah ke Basrah juga, akan tetapi beliau membatalkan niatnya dan pergi ke Baghdad untuk bergabung dengan kelompok Junayd.
2. Hasan B. Khalaf al-Barbahārī (w. 329/941), yang terkenal sebagai teolog hanbali dan ahli hukum dari Baghdad.
3. Abū *Muhammad* B. Husayn al-Jurayri (w. 312/924), yang juga kemudian menjadi salah satu murid terkemuka Junayd, setelah wafatnya.

Para murid al-Tustari tersebut tidak hanya menyebarkan ajaran dan kata-kata hikmah al-Tustari saja, tetapi juga mengemukakan pengamatan mereka sendiri terkait dengan kehidupan spiritual guru mereka, serta cerita-cerita al-Tustari sendiri tentang penggambaran pengalaman mistiknya. Banyak dari ini kemudian masuk dalam teks *Tafsir*.

C. Karya-Karya Sahal bin Abdullah al-Tustari

Dakwah al-Tustari tidak hanya sebatas seruan kepada pendidikan dan perilaku atau ucapan dan nasihat saja, tetapi ia juga mewariskan sejumlah khazanah keilmuan yang berbentuk buku-buku dalam berbagai macam materi keilmuan. Di antara buku karyanya tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Tafsir al-Qur'an yang agung)
2. *Daqa'iq al-Muhibbin* (Rahasia orang-orang yang dicintai oleh Allah)
3. *Mawa'iz al-'Arifin* (Nasehat-nasehat orang bijak)
4. *Jawabat Ahlu al-Yaqin* (Jawaban dari para ahlul yakin)
5. *Qasasul al-Anbiya* (Kisah-kisah para Nabi)
6. *Hadza Fadhlān 'an Tafsir Masyhur* (Keutamaan dari tafsir masyhur)
7. *Risalatul Fi al-Hurufi* (Risalah tentang huruf), dan masih banyak lagi yang lainnya.²³

Menjelang akhir hidupnya al-Tustari menjadi lemah, baik karena penyakit maupun pengaruh usia, sampai-sampai al-Tustari tidak bisa bangun dari tempat duduknya. Meski begitu, Sarraj melaporkan bahwa ketika tiba waktunya untuk shalat, ia akan berdiri tegak seperti tiang.²⁴ Al-Tustari meninggal dunia di Basrah pada tahun 283 H.²⁵ Nama besar Sahl al-Tustari sebagai seorang sufi telah membawa kaum Muslimin menganggapnya sebagai seorang wali, yang makamnya ramai dikunjungi orang selama berabad-abad

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dalam Kajian

A. Mengenal Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*

Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Sahal al-Tustari ini dicetak dalam satu jilid kecil, karena pengarangnya tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, tapi hanya membicarakan beberapa ayat yang terpisah-pisah dari tiap-tiap surah. Tafsir ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir sufi tertua yang masih terdapat pada zaman sekarang. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Anwar Syarifuddin yang mengutip pernyataan Massignon, seorang sarjana Barat, bahwa kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Sahal al-Tustari adalah sebuah karya tafsir pertama tentang tafsir simbolik dan analogis.²⁶

²³Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 73-74.

²⁴Annabel Keeler and Ali Keeler, *Tafsir al-Tustari*, xxii.

²⁵Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 55.

²⁶M. Anwar Syarifuddin, "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl al-Tustari", 146.

Lebih spesial, setidaknya terdapat enam manuskrip tentang *Tafsir al-Tustari* yang menunjukkan bahwa *Tafsir al-Tustari* ini dapat dibuktikan keotentikannya. Ke enam manuskrip itu adalah: *Gotha 529, Fatih 638, San'a 62, Fatih 3488/2, Zhabiriyah 515, dan Cairo I, 38*. Di antara keenam manuskrip tersebut telah terdapat juga edisi cetaknya yaitu manuskrip Cairo 1326/1908 oleh Na'sani dan Cairo 1329/1911 oleh Gamrawi.²⁷

Untuk edisi cetak, *Tafsir al-Tustari* pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1326H/1908M dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (terdiri dari 204 halaman), Percetakan dari Muhammad Isma'il. Cetakan edisi ini kemudian *disempurnakan* oleh Muhammad Badr al-Din al-Na'sani yang menandai pada judul halaman cetakkannya, setelah mengumpulkan dua manuskrip dari *Tafsir al-Tustari*. Salah satu dari dua manuskrip tersebut adalah *Cairo² I, 38*. Meskipun Na'sani telah mencetak edisi ini tapi masih belum menyertakan edisi kritik di dalamnya.²⁸

Dua murid sahal al-Tustari yang merupakan kompilator utama dari *Tafsir al-Tustari* adalah Abu Bakr al-'Sijzi dan 'Umar b. Wasil, di samping *Muhammad* b. Salim yang juga disebut sebagai Ibnu Salim, meskipun hanya disebutkan tiga atau empat kali.

B. Sistematika Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*

Kitab *Tafsir al-Tustari* secara struktur utama dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: pendahuluan kitab (*Muqaddimah*) dan isi penafsiran. Bagian pendahuluan kitab (*Muqaddimah*) terdiri dari dua subbab, yaitu (subbab pertama) dimulai dengan pengantar (*muqaddimah*) kitab itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan suatu tema (subbab kedua), yaitu subbab mengenai karakteristik pencarian pemahaman terhadap al-Qur'an.

Pada bagian pengantar (*muqaddimah*) kitab ini (subbab pertama), terdiri dari empat halaman pengantar, tentang konsep umum al-Qur'an. Di antara hal yang ditekankan pentingnya oleh Sahal dalam pengantar pendahuluannya ini adalah doktrin bahwa al-Qur'an merupakan kitab induk yang makna setiap kalimatnya bisa dibagi menjadi empat tingkatan makna: *zahir, batin, hadd, dan matla'*. Sebagai konsekuensinya, Sahal juga mengklasifikasi perbedaan kelompok orang dalam membaca al-Qur'an.²⁹

Dalam subbab kedua, mengenai karakteristik umum pencarian pemahaman terhadap al-Qur'an, yang terdiri dari enam halaman, Sahal al-Tustari memulai penjelasannya dengan menguraikan status al-Qur'an sebagai *tanzil*, wahyu Tuhan yang diturunkan ke dalam hati Muhammad Saw. Karakter al-Qur'an sebagai tanzil dan dalam hubungannya dengan statusnya sebagai kitab induk yang mengandung banyak makna merupakan landasan utama prinsip penafsiran Sahal yang menegaskan bagaimana seharusnya penafsiran terhadap al-Qur'an harus dijalankan.³⁰

Adapun pada struktur utama bagian kedua, yaitu tentang isi penafsiran Sahal al-Tustari terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Beliau memulai pembahasannya dengan menempatkan sebuah subbab pembahasan tentang arti *basmalah*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan surah al-Fatihah, al-Baqarah, 'Ali 'Imran dan seterusnya sampai surah terakhir yaitu surah al-Nas. Hanya saja, tidak semua ayat beliau tafsirkan, beliau hanya memilih ayat-ayat tertentu saja dari setiap surah untuk ditafsirkan. Tidak ada patokan tertentu mengenai berapa jumlah ayat yang akan beliau ambil untuk ditafsirkan dalam setiap surah. Sehingga pada bagian tertentu terdapat

²⁷Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam*, 100

²⁸*Ibid*, 104

²⁹Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 75-78

³⁰*Ibid*, 79-84

beberapa ayat yang beliau tafsirkan sangat sedikit sekali (ringkas) dan pada bagian tertentu yang lain terdapat ayat yang beliau jelaskan secara panjang lebar.

C. Metode Penafsiran Sahal al-Tustari

Sebagaimana yang Al-Tustari sebutkan dalam muqaddimah kitab tafsirnya, bahwa tiap-tiap ayat dalam al-Qur'an itu mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Zahir* adalah makna yang sudah terbaca lewat katanya.
2. *Batin* adalah makna pemahaman yang dikandungnya.
3. *Hadd* adalah batasan kehalalan dan keharamannya.
4. *Matla'* adalah terangnya hati dengan pemahaman atas apa yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut adalah pemahaman yang datang dari Allah 'Azza wa Jalla.³¹

Ilmu lahir adalah ilmu yang umum, sedangkan pemahaman makna batinnya itulah yang secara khusus dikehendaki. Menurut al-Tustari, Tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir sufi. Pegangan dasarnya ada tujuh: berpegang teguh terhadap kitab Allah Swt., mengikuti Sunnah Rasulullah Saw., memakan makanan yang halal, menghentikan perbuatan jelek, menghindari dosa, taubat dan menunaikan hak". Sahal al-Tustari menggunakan metode tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau juga memuat perkataan ulama lainnya. Al-Qur'an tidak mungkin pas dengan asumsi satu orang saja. Arti secara bahasa dalam al-Qur'an bukan merupakan maksud keseluruhan dari kalimat-kalimat al-Qur'an tersebut, karena arti secara bahasa adalah ungkapan lahiriyah saja. Al-Qur'an semenjak munculnya tidak hanya dipandang secara lahiriyah saja.³²

Sebagaimana yang dipaparkan diatas, setidaknya ada dua metode yang digunakan Sahal al-Tustari, bila memerhatikan corak penafsiran yang dilakukannya dalam kitab tafsirnya, yaitu harfiah dan simbolik, yang mana kedua-duanya sebenarnya menekankan pada hal yang sama, yaitu dapat terungkapnya signifikansi moral ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus utama pelaku tasawuf. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Sahal al-Tustari tidak menafsirkan seluruh ayat yang ada di dalam al-Qur'an dan hanya menaruh perhatian pada ayat-ayat tertentu saja yang memuat indikasi ke arah makna batin yang sejalan dengan fokusnya dalam mengusung panji-panji ajaran moral al-Qur'an. Pengungkapan signifikansi moral al-Qur'an ini pada umumnya dilakukan terhadap kelompok ayat-ayat *mubkamat* yang memiliki makna harfiah yang jelas. Walaupun terdapat dalam beberapa kasus, meski sangat jarang, metode penafsiran ini juga diterapkan kepada ayat-ayat *mutasyabihat*, seperti ayat-ayat yang tergolong ke dalam kelompok *abruf muqatta'at* yang menjadi ayat pembuka bagi surah-surah tertentu,³³ meskipun ayat-ayat ini tidak memiliki pemahaman makna secara *zahir*.

Kedua jenis metode penafsiran inilah yang dipakai dalam corak penafsiran Sahal al-Tustari, yang bergantung sepenuhnya pada jelas atau kurang jelasnya indikasi ke arah ajaran moral yang dikandung al-Qur'an di dalam sebuah ayat yang hendak ditafsirkan.

Penafsiran Esoteris Ayat-Ayat Tentang Nur Menurut Sahal al-Tustari

A. Pengertian Tafsir Eksoteris dan Tafsir Esoteris

Al-Qur'an mempunyai banyak tingkatan makna. Sebagian tingkatan berkaitan dengan aspek lahir al-Qur'an dan tingkatan makna ini seringkali jelas dan dimengerti

³¹*Ibid*, 76

³²Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 55

³³Misalnya beliau dalam menafsirkan (*alif-lam-mim*), beliau berkata *alif* adalah Allah, *lam* adalah hamba (*al-'abdu*) dan *mim* adalah Muh}ammad Saw. Jadi tersambunglah antara hamba dengan Tuhannya dari tempat tauhidnya dan mengikuti dengan nabinya Muhammad Saw. (Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 88

bagi semua orang. Tingkatan-tingkatan lain berkaitan dengan aspek batin al-Qur'an dan pada tingkatan ini, makna al-Qur'an mungkin tersembunyi dari semua orang kecuali beberapa orang saja yang diberikan Allah ilham kepadanya.³⁴

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Faraby yang meriwayatkan dengan sanad dari Hasan dari Nabi Saw. Bahwasanya Rasulullah bersabda:

لكل آية ظهر وبطن ولكل حرف حد ولكل حد مطلع

Artinya: "Masing-masing dari ayat itu mempunyai makna lahir dan makna batin. Dan setiap huruf ada batasnya dan setiap batas ada pengantarnya".

Hal serupa juga diriwayatkan oleh al-'Iraqi dalam *al-Mugni*, yang menyatakan maksud kandungan makna dari hadis ini mengisyaratkan, bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki kapasitas makna ganda: yaitu lahir dan batin, eksoteris dan esoteris, ada makna luar, harfiyah, ada juga makna-makna dalam, substansial. Seorang ulama berkata, "Untuk setiap ayat (al-Qur'an) ada enam puluh ribu pemahaman (*al-Fahm*), dan apa yang masih bisa dipahami lebih dari itu."³⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkatan makna dalam al-Qur'an itu ada dua macam, yaitu: lahir dan batin, eksoteris dan esoteris, ada makna luar, harfiyah, ada juga makna dalam, substansial, yang kemudian keduanya dikenal dengan istilah tafsir eksoteris dan tafsir esoteris.

B. Tinjauan Makna *Nur* dalam Perspektif Linguistik

Dalam *Lisan al-'Arab*, Ibnu Manzur mengatakan, *nur* termasuk salah satu asma Allah yaitu *al-Nur*, Ibnu Asir berkata bahwa *nur* adalah sesuatu yang menjadikan orang buta bisa melihat dan memberikan petunjuk orang yang tersesat dengan hidayahnya, yang lain mengatakan *nur* adalah yang tampak, yang dengannya menampakkan setiap yang tampak, baik menampakkan pada dirinya sendiri maupun menampakkan yang lainnya. Kemudian Abu Mansur juga berkata, *nur* adalah salah satu sifat Allah *'Azza wa Jalla*, Allah Ta'ala telah berfirman dalam surah *al-Nur* (24); ayat 35. yang berbunyi (اللَّهُ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجْجَةٍ) dikatakan dalam tafsirnya yaitu yang memberi petunjuk kepada penduduk langit dan bumi, dan Firman Allah (مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ فِي زُجْجَةٍ) yaitu perumpamaan cahaya hidayah-Nya di dalam hati orang mukmin adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. *Nur* juga berarti *al-diya'* yaitu sinar atau cahaya dan lawannya adalah *al-zulmah* yang berarti kegelapan.³⁶

Sementara pengertian yang diberikan oleh al-Ragib al-Asfahani seorang pakar bahasa, mengartikan bahwa makna *nur* adalah sinar yang memancar untuk membantu penglihatan. Adapun mengenai penggunaannya di dalam al-Qur'an beliau mengklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu *dunyawi* dan *ukhrawi*. *Dunyawi* terbagi menjadi dua yaitu: pertama, *nur* yang difahami dengan penglihatan akal, mata hati (*'ain al-basirah*) yaitu *nur* yang berkaitan dengan perkara-perkara ketuhanan, seperti cahaya akal dan cahaya al-Qur'an. Kedua, *nur* yang dapat diindera dengan penglihatan mata

³⁴Nicholas Heer and William C. Chittick, *Tafsir Esoteris Gazali dan Sam'ani*, terj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 39-41

³⁵*Ibid*, xiii

³⁶Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz 14, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.), 321

lahiriyah (*'ain al-basr*) yaitu yang berkaitan dengan benda-benda yang bersinar, seperti: bulan, bintang dan benda-benda yang bersinar lainnya.³⁷

Sedangkan jumlah kata *nur* itu sendiri dan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 49 kali, dalam 39 ayat yang tersebar dalam 24 surat.³⁸ Dengan perinciannya sebagai berikut:

Dalam bentuk kata النور disebutkan sebanyak 24 kali dalam al-Qur'an, dalam bentuk kata نوراً disebutkan sebanyak 9 kali di dalam al-Qur'an, dalam bentuk kata نوركم hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Hadid ayat 13. Dalam bentuk kata نورنا juga hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an yaitu surah al-Tahrim ayat 8. Dalam bentuk kata نوره disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an, Dalam bentuk kata نورهم disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an, Dalam bentuk kata المنير juga disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an, dan dalam bentuk kata منير hanya disebutkan sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Furqan ayat 61 dan surah al-Ahjab ayat 46. Jadi totalnya kata *nur* disebutkan sebanyak 49 kali dengan berbagai bentuk derivasinya.

C. Ragam Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Nur* Menurut Sahal Al-Tustari

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik *term*, yaitu metode yang mengumpulkan semua ayat-ayat yang bersangkutan dalam tema yang sama kemudian menganalisisnya satu persatu, dalam kasus ini yaitu ayat-ayat tentang *nur* dalam kitab tafsir Sahal al-Tustari, dengan pintu masuk melalui pencarian kata kunci redaksi *nur*, yang disebutkan sebanyak 49 kali di dalam al-Qur'an dalam 24 surat dengan berbagai bentuk derivasinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penafsiran secara menyeluruh, Sahal al-Tustari berikan terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang *nur*.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, dengan cara melihat 49 redaksi *nur* tersebut, melalui pencarian kamus *al-Mu'jam al-Mufabras*, kemudian mengeceknya langsung satu-persatu dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karyanya, sehingga terdapatlah kurang lebih delapan makna *nur* yang Sahal al-Tustari berikan dalam menjelaskan ayat-ayat tentang *nur* yang terdapat dalam kitab tafsirnya, yaitu: cahaya keimanan (QS. Al-Baqarah (2): 257), cahaya al-Qur'an/agama Islam (QS. Al-Taubah (9): 32), cahaya hati orang-orang beriman (QS. Al-Zumar (39): 69), cahaya keimanan yang menyelamatkan dari api neraka (QS. Al-Hadid (57): 12-13), cahaya kenabian Nabi Muhammad (QS. al-Saff (61): 8), karunia orang beriman di surga (QS. al-Tahrim (66): 8), relasi antara *nur* dan *nar* (QS. Al-Baqarah (2): 260), dan *nur Muhammad* (QS. Al-Nur (24): 35).

Dari sejumlah ayat tersebut, terbagi menjadi dua bagian: *pertama*, penafsiran terkait ayat-ayat yang secara langsung memuat redaksi *al-nur* di dalamnya. Contoh ini ditemukan dalam tujuh surah dari delapan ayat yang beliau tafsirkan tentang *nur* yaitu QS. Al-Baqarah (2): 257, QS. Al-Taubah (9): 32, QS. Al-Zumar (39): 69. QS. Al-Nur (24): 35, QS. Al-Saff (61): 8, QS. Al-Hadid (57): 12 dan 13, serta QS. Al-Tahrim (66): 8. *Kedua*, penafsiran tentang *nur* dalam ayat-ayat yang tidak memuat redaksi *al-nur*. Contohnya QS. Al-Baqarah (2): 260 dan ayat-ayat pendukung dalam penjelasan beliau

³⁷Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufaradat li Alfaz al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 564

³⁸Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li alfaz al-Qur'an al-karim*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), 725-726

terhadap QS. Al- *nur* (24): 35 tentang pengembangan teori *nur Muhammadnya*, seperti QS. Al-‘Araf (7): 172, QS. Al-Najm (53): 13-18 dan QS. Hud (11) 40. Dengan terdapat dua ragam bentuk penafsiran yang Sahal al-Tustari berikan, yaitu penafsiran eksoteris dan penafsiran esoteris. Untuk lebih jelasnya kedelapan makna *nur* tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian di bawah ini:

1. Cahaya Keimanan (QS. al-Baqarah ayat 257)

Ayat ini dimaknai al-Tustari dalam konteks *nur* yang bermakna cahaya keimanan yang dilimpahkan Allah di dalam hati orang-orang beriman. Cahaya keimanan adalah cahaya penglihatan keyakinan yang dengannya mereka dapat menyingkap tauhid dan ketaatan kepada Allah dalam segala perintah dan larangan.³⁹

Sebagaimana perkataan Sahal *al-Tustari* terkait ayat:

”الله وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا” *”Allah pelindung orang-orang yang beriman”*

Maksud *waliyyu* dalam ayat ini adalah *wilayah al-rido*, dalam arti Allah adalah pelindung bagi orang-orang beriman dengan memberikan hidayah dan pengetahuan tentang tauhid kepada mereka sebagaimana telah dikemukakan. Hal ini dapat dijelaskan dengan pengetahuan Allah terhadap mereka yang melepaskan diri dari segala sebab selain hanya kepada pencipta mereka, maka dikeluarkanlah mereka dari kegelapan kepada terang benderang, dari kekafiran, kesesatan, kemaksiatan dan bid’ah kepada keimanan. Ia (keimanan) merupakan cahaya (النور) yang dilimpahkan Allah yang maha agung dan mulia di dalam hati mereka, ia adalah cahaya penglihatan keyakinan yang dengannya mereka dapat menyingkap tauhid dan ketaatan kepada Allah dalam segala perintah dan larangan.⁴⁰ Sebagaimana disebutkan di ayat lainnya:

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

”Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun”⁴¹

Jadi, dalam penafsiran ayat diatas, cahaya keimanan adalah cahaya yang membuat muka orang-orang beriman kelihatan berseri-seri dan cahaya keimanan juga yang membimbing kepada jalan Allah yang merupakan salah satu karunia dan kemuliaan terbesar dari Allah Swt.

2. Cahaya al-Qur’an/Agama Islam (QS. al-Taubah ayat 32)

”Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka”

Maksudnya adalah mereka hendak menolak al-Qur’an dengan mendustakannya lewat lisan-lisan mereka.

وَيَأْبَى اللهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ

”Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya”

Maksudnya adalah menampakkan agama Allah yakni agama Islam.⁴² *Nur* dalam ayat ini diartikan dengan *nur* yang bermakna al-Qur’an dan agama Islam. Jadi maksud dalam ayat ini adalah mereka hendak menolak al-Qur’an dengan mendustakannya melalui perkataan-perkataan mereka, akan tetapi Allah menghendaki yang lain, yaitu menyempurnakan cahayanya-Nya dengan menampakkan agama Allah yakni agama Islam, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukainya.

³⁹Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 106

⁴⁰*Ibid*, 106

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya.*, 355

⁴²Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 158

3. Cahaya Hati Orang-Orang Beriman (QS. Al-Zumar ayat 69)

Dalam konteks ayat ini Sahal al-Tustari memaknai *Nur* dengan cahaya hati orang-orang yang beriman. Ketika menafsirkan ayat:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا

“Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya”

Maksudnya cahaya hati orang-orang beriman pada hari kiamat nanti akan memancar terang-benderang, sehingga akan jelas keliatan mana orang-orang beriman dan mana orang-orang yang tidak beriman, hal ini dikarenakan cahaya tersebut berasal dari keyakinan mereka dengan Tuhannya dan mengikuti dengan sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang tertanam kuat dalam hati mereka.⁴³

4. Cahaya Keimanan yang Menyelamatkan dari Api Neraka (QS. al-Hadid ayat 12 dan 13)

Nur dalam konteks ayat ini dimaknai Sahal al-Tustari dengan *nur* yang bermakna cahaya keimanan yang menyelamatkan dari api neraka. Dalam hal ini dijelaskan bahwa cahaya seorang mukmin itu akan bersinar dihadapan mereka dan cahaya tersebut memiliki suatu pancaran kharisma baik bagi mereka yang mengakuinya maupun yang tidak mengakuinya (mengingkarinya), mereka yang mengakuinya akan mengagungkan cahaya itu, sedangkan mereka yang tidak mengakuinya akan takut dan khawatir akan cahaya tersebut, sehingga orang-orang munafiq tersebut meminta kepada orang-orang beriman untuk menunggu mereka, agar mereka dapat menyebrangi jembatan (*al-sirat*) secara bersama, akan tetapi malaikat menolak mereka dan menyuruh mereka untuk mencari cahayanya sendiri dengan akal pikiran yang mereka gunakan untuk memikirkan urusan-urusan dunia mereka. Kemudian Allah membuat suatu penghalang antara jiwa dan akal mereka, sehingga pilihan pun sudah tertutup dan mereka tidak akan sampai kepada jalan petunjuk yang bisa menyelamatkan mereka dan ketika mereka berjalan melintasi jembatan (*al-sirat*), jatuhlah mereka kedalam neraka Jahannam dengan kekal selama-lamanya.⁴⁴

5. Cahaya Kenabian Nabi Muhammad (QS. al-Saf ayat 8)

Ayat ini dimaknai oleh *al-Tustari* dalam kontek kerasulan Muhammad dan orang-orang di sekelilingnya. Kerasulan Muhammad disimbolkan dengan “cahaya Allah”. Hal ini dikarenakan risalah yang berasal dari Allah laksana cahaya yang menerangi seluruh alam semesta. Namun dalam melaksanakan tugas risalahnya Nabi Muhammad Saw. Banyak menemui berbagai halangan dan rintangan terutama dari kaum kafir Quraisy. Hal inilah yang disimbolkan dengan orang kafir yang hendak memadamkan cahaya Allah.⁴⁵

6. Karunia Orang Beriman di Surga (QS. al-Tahrim ayat 8)

Nur dalam konteks ayat ini diartikan dengan *nur* karunia orang beriman di surga, karena karunia terbesar bagi orang-orang beriman di surga adalah bisa berjumpa langsung dengan Sang pencipta yakni Allah Swt. meskipun sebenarnya di surga merupakan tempat segala kenikmatan, kemuliaan, keamanan dan kekayaan, tetapi tanpa bertemu dengan Allah Sang pencipta semua tetap dirasa belum sempurna karena Dialah cahaya di atas cahaya dan merupakan akhir dari segala tujuan bagi orang-orang

⁴³Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 235

⁴⁴*Ibid*, 269

⁴⁵Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 277

beriman di dunia dan di surga.⁴⁶ Sebagaimana terkait hal ini Sahal *al-Tustari* berkata, Firman Allah:

يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ

“*Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami*”

Al-Tustari berkata: orang-orang yang beriman tidak akan terlepas dari Allah ‘Azza wa jalla sebagai tempat bergantung baik di dunia maupun di akhirat, di surga mereka merupakan orang yang paling membutuhkan Allah sebagai tempat bergantung meskipun mereka telah berada di alam kemuliaan, keamanan dan kekayaan karena kerinduan mereka untuk berjumpa dengan Tuhan-Nya, mereka berkata: ya Rabb sempurnakanlah kepada kami cahaya kami dan berilah kami karunia untuk bisa berjumpa dengan-Mu. Maka sesungguhnya Allah adalah cahaya di atas cahaya dan akhir dari segala tujuan.⁴⁷

7. Relasi antara *Nur* dan *Nar* (QS. Al-Baqarah Ayat 260)

Penjelasan al-Tustari tentang *nur* dalam ayat ini adalah ketika beliau menafsirkan ayat yang berbunyi:

لِيُطْمِئِنَّ قُلُوبِي

“*Agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)*”

Sahal al-Tustari ditanya tentang ketika seorang hamba sampai kepada puncak ketersingkapan (*al-‘ayan*) apa yang menjadi ciri-ciri yang menjelaskannya. Ia menjawab: ia akan bisa mengusir setan, hal tersebut bisa, dikarenakan jiwa ketika berada dalam persaksian makhluk dan tidak ada jalan untuk menyingkirkan atau memisahkan antara jiwa dan setan kecuali dengan penjagaan Tuhan yang maha Rahman.

Diantara mereka (ahli makrifat) dan Allah tidak ada satu hijab pun selain hijab ibadah, dimana mereka menyaksikan sifat-sifat Rububiyah dan identitas Ilahiyah, Samadiyah hingga Sarmadiyah, tanpa adanya pencegah dan penghalang, Sebagaimanasarang laba-laba yang meliputi seluruh hati. Adapun *Sirr* mereka adalah fuad yang dibalut dengan kemurahan Tuhan dan kesempurnaan kasih sayang tanpa adanya tirai yang melintang di antara mereka dan Tuhan, sebagaimana sarang laba-laba yang melintang dimulut gua Rasulullah Saw. Yang dengannya Tuhan telah memalingkan semua musuh-musuh yang berasal dari golongan Quraisy yang berada dalam petunjuk Iblis.⁴⁸

Selanjutnya perkataan al-Tustari mengenai perasangka yang baik (*busnu zon*) bisa melewati cahaya api (*Nur a Narin*), seolah olah ia mengisyaratkan akan kemuliaan Rasulullah sebagai yang diunggulkan di atas *al-Khalil* (Ibrahim) dan *al-Kalim* (Musa). Hal ini dikarenakan para nabi dan para wali berada pada makam yang bermacam macam ketika melihat api dan cahaya.

Adapun *al-Khalil* (Ibrahim) melihat api, dan kemudian api tersebut menjadi dingin dan menyelamatkannya, sedangkan *al-Kalim* (Musa) melihat api sebagai cahaya,⁴⁹ sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qasas ayat 29: (*Sesungguhnya aku melihat cahaya*) Sebenarnya apa yang dilihat oleh beliau pada dasarnya adalah cahaya dan ditegaskan dalam ayat lainnya, QS. al-Naml ayat 8: (*Bahwa Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu*).

⁴⁶*Ibid*, 282

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 109

⁴⁹*Ibid*

Maksudnya Musa berada ditengah-tengah cahaya sehingga ia terhanyut dengannya, kemudian Allah menegurnya dan berkata: janganlah kamu terhanyut dengan cahaya karena sesungguhnya Aku adalah cahaya di atas cahaya. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Taha ayat 12: *(Sesungguhnya aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu).*

Adapun *al-Habib* (Nabi Muhammad Saw.) diberikan penglihatan oleh Tuhan terhadap api dan cahaya, dengan demikian tirai api dan tirai cahaya telah melewatinya, kemudian Allah mendekatkannya tanpa api dan cahaya sehingga dalam keadaan terdekatnya beliau melihat Sang cahaya di atas cahaya, sebagaimana di jelaskan dalam QS. al-Najm ayat 11: *(Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya).*

Dengan demikian beliau melampaui derajat *al-Kholil* dan *al-Kalim* dan seluruh nabi-nabi yang lainnya. Sehingga ia bisa berbicara dengan Allah tanpa perantara wahyu atau juru terjemah apapun, sebagaimana di jelaskan QS. al-Najm ayat 10: *(lalu Dia menyampaikan kepada hambanya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan).* Yakni *al-Habib* (Allah) berbicara kepada *al-Habib* (Muhammad) secara *sirr*, Ia mengajari dan memuliakannya dengan *fatimah al-kitab* dan penutup *surat al-Baqarah*.⁵⁰

Jadi, penafsiran al-Tustari pada potongan ayat ini adalah menekankan adanya relasi antara *nur* dan *nar*. Hal ini dikerenakan para nabi dan para wali berada pada makam yang bermacam macam ketika melihat api (*nar*) dan cahaya (*nur*). Dalam hal ini *al-Khalil* (Ibrahim) melihat api (*nar*) yang bisa membakar, akan tetapi api tersebut kemudian berubah menjadi dingin dan menyelamatkannya. Sedangkan *al-Kalim* (Musa) melihat api (*nar*) sebagai cahaya (*nur*), akan tetapi kemudian ketika berada ditengah-tengah cahaya, beliau terhanyut dengannya, sehingga kemudian Allah menegurnya dan berkata: janganlah kamu terhanyut dengan cahaya karena sesungguhnya Aku adalah cahaya di atas cahaya.⁵¹

Adapun *al-Habib* (Nabi Muhammad Saw.) diberikan penglihatan oleh Tuhan terhadap api (*nar*) dan cahaya (*nur*), dengan demikian tirai api dan tirai cahaya telah melewatinya, kemudian Allah mendekatkannya tanpa api dan tanpa cahaya sehingga dalam keadaan terdekatnya beliau melihat Sang cahaya di atas cahaya yakni Allah Swt. Sehingga Nabi Muhammad Saw. bisa berbicara dengan Allah tanpa adanya perantara wahyu atau juru terjemah apapun. Yang dalam hal ini mengisyaratkan akan kemuliaan Rasulullah Saw. sebagai yang diunggulkan di atas nabi *al-Khalil* (Ibrahim) dan nabi *al-Kalim* (Musa) dan seluruh nabi-nabi yang lainnya.⁵²

8. *Nur Muhammad* (QS. al- *nur* ayat 35)

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Allah (pemberi cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) kaca itu bagaikan bintang yang berkilau, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas

⁵⁰Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 110

⁵¹Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 109

⁵²*Ibid*, 110

cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayanya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁵³

Makna *nur* yang menarik dalam ayat ini berdasarkan penafsiran yang *al-Tustari* berikan adalah *nur* yang diartikan atau ditujukan kepada *nur Muhammad*.⁵⁴ Dan memang makna *nur* dengan makna inilah, yang kemudian menjadi salah satu tema atau pembahasan yang banyak mendapat perhatian oleh para ulama selanjutnya, karena di samping makna *nur* ini terdengar baru dan unik dikalangan para ulama tafsir, tetapi juga jika dilihat dari tahun ia hidup, yaitu pada awal abad ke 3H dan kitab tafsirnya yang masih ada sampai sekarang,⁵⁵ maka kemungkinan terbesar doktrin *nur Muhammad* ini, Sahal *al-Tustari* yang pertama kali menguraikan dan menulisnya dalam kitab tafsirnya, yang kemudian di ikuti oleh sebagian ulama sesudahnya. Untuk melihat penggambaran utuh tentang makna *nur Muhammad* yang Sahal *al-Tustari* paparkan akan penulis bahas lebih lanjut pada bagian di bawah ini tentang teori *nur Muhammad*.

a. *Nur Muhammad* dalam pandangan Sahal bin ‘Abdullah *al-Tustari*

Sahal *al-Tustari* merupakan salah satu awal mistikus Muslim yang telah memikirkan tentang ide *nur Muhammad*. Meskipun Teori *al-Tustari* terkait *nur Muhammad* tidak dijelaskan secara mendetail dalam menafsirkan ayat-ayat yang dikenal sebagai ayat cahaya (*nur*) seperti, Firman Allah QS. Al-*nur* ayat 35.

Fokus *al-Tustari* dalam penafsiran ayat ini adalah ungkapan ayat (مَثَلُ نُورِهِ) dimana beliau menafsirkan makna *nur* disini adalah dengan *nur* nabi Muhammad Saw. dan dari sini jugalah beliau mengembangkan teori *nur Muhammadnya*.⁵⁶ Secara umum pemikiran Sahal *al-Tustari* tentang *nur Muhammad* ini dapat dibagi menjadi dua tema pokok. Yaitu, Pertama *Muhammad* mempunyai waktu yang spesial dalam pra-eksistensi bersama Tuhan. Kedua semua ciptaan telah diciptakan dari *nur Muhammad*.⁵⁷

Doktrin tentang *nur Muhammad* ini bisa dilihat ketika *al-Tustari* mulai menafsirkan ayat QS. Al-‘Araf (7) ayat 172. Sebuah ayat yang bercerita tentang persaksian Tuhan dengan manusia. Ketika menjelaskan Keturunan (*zurriyyah*) dalam ayat tersebut, Sahal *al-Tustari* membagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:⁵⁸

1. Tingkatan pertama: Nabi Muhammad Saw.

Ketika Allah Swt. hendak menciptakan Muhammad saw. Ia mengeluarkan sebagian cahaya-Nya ketika cahaya tersebut sampai kepada batas keagungan (*hijab al-uzmah*) ia bersujud dengan penuh penghambaan dari sujud tersebut Tuhan menciptakan suatu intisari cahaya berupa gelas kaca yang di dalamnya terdapat eksistensi Muhammad Saw. Ia menghadap Tuhan semesta alam dengan penuh khidmat selama beribu-ribu tahun dengan tabiat keimanan yang merupakan identitas keimanan itu sendiri (*mu’yanat al-iman*), disertai dengan ketersingkapan keyakinan (*mukasyafat al-yaqin*), dan persaksian dengan Tuhan (*musyabadat al-rabb*). Kemudian Allah memuliakannya dengan persaksian ribuan tahun sebelum diciptakannya makhluk.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 354

⁵⁴Sahal *al-Tustari*, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 206

⁵⁵Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 51

⁵⁶Sahal *al-Tustari*, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 206

⁵⁷Annabel Keeler and Ali Keeler, *Tafsir al-Tustari*, xxxi

⁵⁸Sahal *al-Tustari*, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, 152-153

2. Tingkatan kedua adalah Nabi Adam as.
Yang diciptakan dari cahaya. Nabi Adam berkata: Tuhan menciptakan Muhammad saw. Yakni jasadnya dari saripati Adam.
3. Tingkatan ketiga adalah keturunan Adam.
Allah Swt menciptakan para pencari Tuhan (*al-muridin*) dari cahaya Adam dan menciptakan mereka yang dikehendaki oleh Tuhan (*al-muradin*) dari cahaya Muhammad Saw, mayoritas makhluk Tuhan hidup dalam limpahan rahmat *ablul al-qurb*. Sedangkan *ablul al-qurb* hidup dalam limpahan rahmat mereka yang di dekatkan (*al-muqarrab*) yakni Nabi Muhammad Saw. sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. Seperti Firman Allah Surah al-Hadid ayat 12.

Selanjutnya waktu kebersamaan Nabi dan Tuhan dijelaskan oleh Sahal *al-Tustari* ketika mengomentari surah al-Najm ayat 13. Sahal *al-Tustari* berkata: adapun pertama kalinya adalah ketika Allah menciptakan beliau (Muhammad). sebagai sebuah cahaya yang berada dalam suatu intisari beribu-ribu tahun sebelum dimulainya penciptaan, ia berdiri di hadapan Tuhan dengan sepenuh keimanan dan ketersingkapkan alam gaib dengan alam gaib itu sendiri.⁵⁹

Untuk penjelasan asal penciptaan segala makhluk yang diambil dari *nur Muhammad* juga diceritakan dalam beberapa komentar, antara lain QS. Hud (11); ayat 40. Dalam menafsirkan ayat (وَفَارَ التَّنُورِ) dalam surah ini, *al-Tustari* menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan “sumber mata air” dalam qalbu nabi Muhammad Saw. Yang diliputi dengan cahaya rahmat bagi umatnya, karena Allah memuliakan Muhammad dengan hal ini. Dengan demikian cahaya para nabi berasal dari cahaya Muhammad Saw. Demikian juga cahaya malakut, cahaya dunia dan cahaya akhirat berasal dari cahaya Muhammad Saw. Barangsiapa yang ingin mencapai hakikat cinta maka hendaklah ia mengikutinya.⁶⁰

Itulah di antara penjelasan Sahal *al-Tustari* terkait teori *nur Muhammad*-nya yang bisa ditarik dua poin penting yang Sahal *al-Tustari* tekankan dalam teori *nur Muhammad*-nya yaitu, Pertama *Muhammad* mempunyai waktu yang spesial dalam pra-eksistensi bersama Tuhan. Kedua semua ciptaan telah diciptakan dari *nur Muhammad*.

Demikian dari kedelapan contoh makna *Nur* di atas, tujuh makna *Nur* terkait langsung ayat-ayat yang memuat redaksi *al-Nur*, sedangkan untuk contoh makna penafsiran tentang *Nur* dalam ayat-ayat yang tidak memuat redaksi *al-nur* yang berbeda dengan pemaknaan ke-tujuh makna *Nur* eksplisit tersebut, contohnya adalah QS. Al-Baqarah(2): 160, yang sudah dibahas pada bagian di atas.

b. Rekam Jejak Penafsiran Sahal *al-Tustari* tentang *Nur Muhammad* dalam kitab tafsir yang lain

Dalam hal ini penulis mendapatkan dua sumber yang menjadikan penjelasan *nur* merujuk kepada Sahal *al-Tustari* yang disampaikan oleh Mulla Sadra dan al-Sulami. Mulla Sadra dalam k*Kitab Tafsir al-Qur'an al-karim*.⁶¹ mengutip penjelasan makna *nur Muhammad* yang ia tujukan kepada Sahal *al-Tustari*. Berdasarkan pengamatan penulis penjelasan ini bukan berupa penjelasan yang sama persis redaksinya seperti isi penafsiran dalam Kitab Tafsir Sahal *al-Tustari* tentang penjelasan *nur Muhammad*.

⁵⁹Sahal *al-Tustari*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 262

⁶⁰*Ibid*, 166

⁶¹M. Bin Ibrahim Sadruddin al-Syiraji, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Ayatin al-Nur*, (Qum: Intisyarat bidar, t.th.), 384

Contohnya, sebagaimana perkataan Mulla Sadra dibawah ini, yang ia tujukan kepada *nur Muhammad Sahal al-Tustari* :

Tuhan menciptakan *nur Muhammad* dari cahaya-Nya, Ia menjadikannya suatu forma dan membawanya dan mengenggamnya, cahaya tersebut berada dalam genggamannya Tuhan selama ratusan ribu tahun, selama waktu itu Tuhan melirik cahaya tersebut sebanyak 70 ribu lirik setiap siang dan malam. Dalam setiap lirikkannya Tuhan membagi cahaya tersebut menjadi cahaya baru dan menjadikan segala yang ada dari cahaya-cahaya tersebut.

Sementara yang lain, al-Sulami ketika menjelaskan tafsir QS. Al- *nur* ayat 35, pada potongan ayat (مَثَلُ نُورِهِ) ia juga menyebutkan penafsiran Sahal *al-Tustari* yang memaknainya dengan *nur Muhammad*.⁶² Demikian di antara contoh penafsiran *nur Muhammad* dalam kitab tafsir yang lain.

c. Pola Penafsiran Sahal bin ‘Abdullah al-Tustari dalam Menafsirkan Ayat-Ayat tentang *Nur*

Setelah melihat penafsiran Sahal bin ‘Abdullah *al-Tustari* diatas, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *nur*, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya Sahal *al-Tustari* tidak memiliki patokan tertentu tentang ayat-ayat *nur* mana yang akan beliau tafsirkan, tidak mesti semua ayat yang mengandung redaksi *nur* akan beliau tafsirkan tentang *nur*, hal ini menunjukkan bahwa beliau hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan indikasi yang mampu beliau tangkap melalui kapasitas beliau sebagai seorang sufi. Sehingga sebagaimana contoh di atas, dari 49 derivasi yang mengandung redaksi kata *nur* dalam al-Qur’an yang tersebar dalam 24 surah, hanya tujuh surah dari delapan ayat yang beliau tafsirkan tentang *nur* yaitu QS. Al-Baqarah (2): 257, QS. Al-Taubah (9): 32, QS. Al-Zumar (39): 69). QS. Al- *nur* (24): 35, QS. Al-Saff (61): 8, QS. Al-Hadid (57): 12 dan 13, serta QS. Al-Tahrim (66): 8. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Ayat-ayat di surah lainnya, yaitu seperti QS. al-Syura (42): 52, QS. al-Hadid (57): 28 dan QS. Luqman (31): 20, yang juga mengandung redaksi *nur* beliau tidak menafsirkan tentang *nur* di dalamnya, tetapi menafsirkan bagian potongan ayat yang lain dengan makna yang lainnya. Adapun sisanya, sekitar 15 surah pada ayat-ayat yang lainnya bahkan tidak termasuk dalam ayat-ayat yang beliau tafsirkan (tidak termasuk dalam kitab tafsirnya).

Walaupun sebenarnya, ayat yang menjadi ruh dalam pembahasan ini tetap beliau tafsirkan yaitu QS. al- *Nur* (24): 35, meskipun hanya sepintas saja dengan pemaknaan kata *nur* (مَثَلُ نُورِهِ) tersebut dimaknai dengan *Nur* Nabi Muhammad Saw. Tetapi untuk melihat penjelasan lain tentang doktrinnya mengenai *nur Muhammad*, bisa dilihat dengan tafsiran beliau di ayat-ayat yang lain yang tersebar dalam kitab tafsirnya. Artinya dalam hal ini, jika beliau ingin menafsirkan ayat yang penting yang ingin beliau sampaikan, tetapi dalam penjelasan tersebut hanya di sampaikan makna pokoknya saja, maka penjelasan yang lain akan didapatkan pada ayat-ayat yang lain yang tersebar dalam kitab tafsirnya meskipun tidak berpola, sebagai contohnya adalah penafsiran beliau dalam QS. Al- *nur* (24): 35 ini sendiri, penjelasan mengenai *nur Muhammad* ini bisa didapatkan dengan versi pengembangannya dalam penjelasan ayat yang lainnya, yaitu dimulai dengan QS. Al-‘Araf (7): 172, Sebuah ayat yang bercerita tentang persaksian

⁶²Al-Sulami, *Tafsir al-Sulami*, Tahqiq; Said Imran, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001),

Tuhan dengan manusia, dalam ayat inilah beliau mulai mengembangkan doktrin *nur Muhammad*nya. Kemudian dilanjutkan dengan ayat yang lain yaitu QS al-Najm (53): 13-18 yang bercerita tentang pengalaman visioner Nabi Muhammad Saw tentang Tuhan. Selain itu didapati juga penjelasan dalam surah lainnya yaitu QS. Hud (11): 40, yang menjelaskan tentang asal penciptaan segala makhluk yang diambil dari *nur Muhammad*. Dan masih ada lagi ayat-ayat yang lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Sahal-Tustari ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *nur* beliau tidak memakai pola yang teratur, beliau terkadang hanya menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan indikasi yang beliau dapatkan dalam ayat tersebut, sehingga tidak semua ayat yang terdapat redaksi *nur* akan beliau tafsirkan tentang *nur*. Sebaliknya, meski dalam ayat yang tidak memuat redaksi *nur* beliau terkadang menjelaskan pemaknaan *nur* di dalamnya. Dan jika beliau ingin menyampaikan makna penting namun tidak lengkap dalam penjelasan ayat tersebut (salah satu contohnya makna *nur* yang diartikan dengan *nur Muhammad*), maka bisa didapatkan penjelasan hal tersebut di tempat ayat-ayat yang lainnya.

Simpulan

Setelah melakukan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat *nur* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Sahal al-Tustari ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut memaknainya dengan dua ragam penafsiran yaitu eksoteris dan esoteris. Adapun kedelapan makna-makna *nur* tersebut yaitu: cahaya keimanan, cahaya al-Qur'an/agama Islam, cahaya hati orang-orang yang beriman, cahaya keimanan yang menyelamatkan dari api neraka, cahaya kenabian Nabi Muhammad Saw., karunia orang beriman di surga, relasi antara *nur* dan *nar*, dan *nur Muhammad*. Dan dari kedelapan makna *nur* yang didapatkan di atas, nampaknya penafsiran *nur* dengan makna *nur Muhammad*⁶³ adalah makna yang paling menarik perhatian dari Sahal bin Abdullah al-Tustari bahkan hal ini menjadi salah satu ciri khasnya, sehingga bisa di dapatkan penjelasan serupa, ketika melacak makna ini di dalam kitab tafsir yang lain seperti kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mulla Sadra dan *Tafsir al-Sulami* karya imam al-Sulami. Dalam hal menjelaskan makna dengan arti *nur Muhammad* merujuk ke penafsiran Sahal bin Abdullah al-Tustari tersebut

Daftar Pustaka

- Abidin, Umar, (2014). "Ta'wil terhadap ayat al-Qur'an menurut al-Tustari." *dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2*
- Abshor, M. Uli, (2018). "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)", *dalam Jurnal at-Tibyan, Volume 3, No. 2*
- Asfahani al-, Al-Ragib, (T.th). *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Baqi al-, *Muhammad Fuad 'Abd*, (1998). *Al-Mu'jam al-Mufabras li alfaẓ al-Qur'an al-karim*. Kairo: Dar al-Hadis
- Baraja, Abbas Arfan, (2009). *Ayat-Ayat Kauniyah*. Malang: UIN-Malang Press
- Bowering, Gerhard, (1979). *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam (The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Saḥl At-Tustari)*. Berlin, New York: de Gruyter

⁶³Makna *nur* yang terdapat dalam QS. Al-Nur (24): 35

- Chittick, William C dan Nicholas Heer, (2003). *Tafsir Esoteris Gazali dan Sam'ani*. Terj. Ribus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Departemen Agama RI, (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema
- Faudah, Mahmud Basuni, (1987). *Tafsir–Tafsir Al-Qur'an (Perkenalan dengan Metodologi Tafsir)*, Terj. H.M.. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka
- Ghazali al-, Abu Hamid, (1995). *Ihya 'Ulum al-Din I*. Beirut: Dar al-Fikr
- Izzan, Ahmad, (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur
- Keeler, 'Ali dan Annabel Keeler, (2011). *Tafsir al-Tustari (Great Commentaries on the Holy Qur'an)*, Amman: Royal Aal al-Bayt
- Kolis, Nur, (2012). "Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan selatan". dalam *Jurnal AL-BANJARI*, Vol. 11, No. 2
- Mahmud, Mani' Abd Halim, (2006). *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif metode Para ahli Tafsir)*. Terj. Faisal Shaleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manzur, Ibnu, (T.th). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi
- Ridhatullah Assya'bani, (2020), Eko-Futurologi (Pemikiran Ziauddin Sardar), dalam jurnal *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 18, No 1
- Sulami al-, (2001). *Tafsir al-Sulami*. Tahqiq; Said Imran, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk), (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, Cet III.
- Syarifuddin, M. Anwar. (2007). "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl al-Tustari". *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. II, No. 1
- Syiraji al-M. Bin Ibrahim Sadruddin, (t.th). *Tafsir al-Qur'an al-Karim (tafsir ayat al-nur)*. Qum: Intisyarat Bidar
- Syirbasi al-Ahmad, (1994). *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. ter. Pustaka Firdaus. Cet. III. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Tustari al-Sahal, (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Tahqiq Taha 'Abdur Rauf dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali. Kairo: Dar Al-Haram li al-Turats
- Zahabi al-M. Husein, (2000). *al-Tafsir wa al-Mufassirun juz II*. Qairo: Maktabah Wahbah